

BAB II

TOKOH DAN PENOKOHAN BERDASARKAN RELASI KUASA ANTARA EROPA DAN PRIBUMI DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* DAN *ANAK SEMUA BANGSA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

2.1 Pengantar

Dalam penelitian sastra, permasalahan unsur-unsur intrinsik merupakan pintu masuk dalam menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal inilah yang membedakan sebuah penelitian sastra dengan penelitian dengan objek yang bukan karya sastra. Unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel, khususnya novel sejarah, harus ditinjau secara struktur teks maupun struktur sosial, karena mengingat sebuah karya sastra merupakan bangunan struktur yang bermakna. Meski demikian, dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada struktur teks karya sastra saja, namun lebih ke arah dipahaminya gejala-gejala dominasi kolonial yang ada pada teks.

Struktur yang dimaksud dalam analisis adalah: kaitan-kaitan tetap antara keompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya (Luxemburg, dkk., 1992: 36).

Pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. Selain itu ditandakan,

bahwa suatu “kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain” (Luxemburg, dkk., 1992: 38). Pengertian tentang struktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang dapat didapati dalam sebuah karya sastra.

Dalam aplikasi penelitian ini, analisis struktur teks ditujukan untuk menunjukkan pintu masuk menuju media yang dipakai pengarang dalam mengolah kesadarannya terhadap realitas sosial yang diwujudkan dalam karya sastra. Keberadaan sosial yang lebih dulu ada yang menentukan kesadaran manusia (Eegleton, 2002: 25).

Secara garis besar, tema yang diangkat oleh kedua novel ini adalah pertentangan golongan antara pribumi Jawa dan Belanda atau Indo, juga penindasan bangsa Belanda pada pribumi pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Masyarakat pribumi merasa terbelenggu dan tertekan oleh kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang dipegang oleh orang-orang Belanda atau Indo.

Dalam tema utama ini terdapat tema-tema minor, seperti ketidakadilan hukum kolonial dalam memperlakukan pribumi, cita-cita pribumi untuk memperoleh pengakuan dan persamaan hak, kondisi sosial masyarakat pribumi dan Belanda atau Indo pada masa kolonial.

Tema tersebut terlihat dari keseluruhan cerita; melalui tokoh dan penokohnya yang menampilkan sosok-sosok pribumi, Belanda totok, dan Indo; melalui *setting* (tempat, waktu, sosial, dan suasana) yang secara jelas menggambarkan bagaimana pola kehidupan pada masa itu; melalui gaya

penceritaan yang dipakai pengarang, yang lebih menekankan unsur realitas, tidak berlebihan dalam menampilkan setiap peristiwa.

Tema ini pada akhirnya juga terdapat pada judul *Bumi Manusia* itu sendiri. Kata-kata *Bumi Manusia* (Toer, 2002: 128, 129, 134, 135, 145, 150, 168, dan 170), mengacu pada kehidupan manusia-manusia, khususnya pribumi pada masa kolonial yang tidak pernah mengenyam kebahagiaan dan selalu dirundung kedukaan. Padahal semestinya “bumi” adalah milik semua “manusia”, baik pribumi maupun Eropa. Seharusnya pribumi juga berhak merasakan kebahagiaan dan kemakmuran di bumi mereka sendiri tanpa adanya suatu penjajahan dan penindasan. Adapun judul *Anak Semua Bangsa* (Toer, 2002: 118) pada kata-kata Jean Marais, yang mencerminkan sikap yang tidak membeda-bedakan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Pengertian “anak semua bangsa” disamakan artinya oleh Minke, yaitu “bayi semua bangsa”.

Dengan rendah hati aku mengakui: aku adalah bayi semua bangsa dari segala jaman, yang telah lewat dan yang sekarang. Tempat dan waktu kelahiran, orang tua, memang hanya satu kebetulan, sama sekali bukan sesuatu yang keramat. (Toer, 2002: 186)

Maksud dari perkataan tersebut adalah tokoh Minke sebagai tokoh pribumi merasa dibesarkan oleh bangsa-bangsa lain selain bangsanya sendiri. Melalui bangsa-bangsa lain itulah ia banyak belajar tentang hidup, tentang cara mengenal bangsanya sendiri, dan motivasinya untuk maju memperjuangkan kepentingan bangsanya. Ia banyak belajar dari kemajuan Jepang yang begitu pesat, dari kegigihan para pejuang Cina demi kemajuan bangsanya, kebangkitan Filipina, tentang semangat Revolusi Prancis, dan juga dari Eropa sendiri yang tidak

dipungkirinya telah memberikan banyak sesuatu yang berarti bagi perkembangan dari kemajuan jalan pemikirannya. Eropa memang tidak hanya menindas, tetapi di lain pihak, pendidikan Eropa yang diterimanya menjadi bekalnya untuk maju.

Cerita dalam novel ini terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika Belanda menduduki Indonesia. Latar sosial kedua novel ini diwarnai dengan kebudayaan Jawa, kondisi masyarakat kecil pribumi, dan kebudayaan Eropa.

Hakikat *setting* atau latar tidak hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan pada waktu cerita ditulis. Melalui latar, dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan hubungan antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan pandangan masyarakatnya. Kondisi wilayah dan struktur sosial juga menentukan watak tokoh. Kondisi masyarakat pribumi yang demikian menyediakan tanah membentuk karakter tokoh-tokoh pribumi menjadi karakter yang kuat, seperti halnya yang terjadi pada tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh.

Berikut ini akan dianalisis mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dalam hubungannya dengan relasi kuasa kolonial Eropa atas pribumi sebagai pintu masuk penelitian, yang dititikberatkan pada tokoh pribumi sebagai masyarakat tertindas dan tokoh penguasa Eropa sebagai penguasa kolonial, karena unsur ini menjadi hal yang penting dengan pembahasan pada bab berikutnya, yaitu jarak sosial dan dominasi kolonial ditinjau dari kacamata poskolonial.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penampatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek, yaitu isi dan bentuk. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165), sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting selama pembacanya dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Untuk analisis tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada relasi antartokoh dengan objek yang ada di sekitarnya, yang ada dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, serta relasi antara tokoh yang dominan atau utama dalam cerita.

Berkaitan dengan objek cerita dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, maka relasi tokoh dengan objek akan didasarkan pula pada beberapa objek yang ada, yaitu berhubungan dengan penindasan kaum lemah atau pribumi, penguasa kolonial yang sewenang-wenang, serta perjuangan kedaulatan pribumi melawan dominasi yang ada.

Tokoh dan penokohan dalam kedua novel ini secara garis khusus dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: 1) tokoh pribumi, 2) tokoh penguasa kolonial, dan 3) tokoh pendukung perjuangan pribumi. Untuk lebih jelasnya akan ditelusuri mengenai tokoh dan penokohan sebagai berikut.

2.2.1 Tokoh Pribumi

Tokoh pribumi ini sebagai representasi dari tokoh-tokoh yang mengalami penindasan akibat ulah dari penguasa kolonial. Tokoh-tokoh pribumi ini banyak mengalami kegetiran hidup dan ketidakadilan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tokoh dan penokohan pribumi yang dominan ada pada cerita *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, yaitu tokoh Minke, Nyai Ontosoroh, Trunodongso, dan Surati. Selain itu, juga ditampilkan salah satu tokoh yang sebenarnya bukan keturunan pribumi asli, melainkan keturunan antara pribumi dan Eropa, yaitu Annelies Mellema. Berdasarkan hubungan darah, Annelies memang bukan seorang pribumi asli. Akan tetapi berdasarkan pola pikirnya, ia adalah seorang pribumi yang turut membela pribumi, dan juga mengalami penindasan dari kalangan Eropa. Tokoh-tokoh ini digambarkan tidak hanya sekedar mengalami penindasan, tetapi juga berusaha melepaskan diri dari belenggu kolonialisme dan feodalisme.

2.2.1.1 Tokoh Minke

Bumi Manusia dan *Anak Semua Bangsa* berkisah tentang Minke, seorang sosok anak bangsa di tengah perubahan besar zaman untuk bangsanya. Riwayatnya terjadi di akhir abad ke-19, suatu fase awal kebangkitan nasional.

Minke menjadi simbol bagaimana bangsa Indonesia yang tenggelam dalam kegelapan, mulai memandang cahaya kebangkitannya. Sang tokoh juga merupakan stereotip para aktivis pergerakan ketika itu: seorang anak priyayi yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan ala Eropa (Barat).

Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan mengenai tokoh Minke beserta penokohnya:

Minke adalah laki-laki yang dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1880. Hal ini terlihat dalam novel *Bumi Manusia*, tatkala Minke mengungkapkan tentang tanggal kelahirannya yang bersamaan dengan tanggal kelahiran Ratu Wilhelmina: "Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama: 1880... Hari dan bulannya juga sama: 31 Agustus... Aku pria dia wanita." (Toer, 2002: 5). Dalam kutipan tersebut, Minke menggambarkan perbandingan antara nasib dirinya dengan Ratu Wilhelmina yang sangat jauh berbeda. Wilhelmina berdiri dalam kejayaan sebagai seorang ratu, sedangkan dia hanyalah seorang pribumi biasa yang tidak bisa dibandingkan dengan kejayaan Wilhelmina.

Nama Minke bukanlah nama sebenarnya. Nama itu berasal dari salah satu gurunya di E.L.S. yang bermaksud mengumpatnya sebagai *monkey* atau monyet, seperti yang terlihat dalam novel *Bumi Manusia* berikut.

Ceritanya memang agak berbelit, dimulai kala aku memasuki E.L.S. tanpa mengetahui Belanda sepatah pun. Meneer Rooseboom, guruku yang pertama-tama, sangat jengkel padaku. Tak pernah aku dapat menjawab pertanyaannya kecuali dengan tangis dan lolong... Dua tahun aku harus tinggal di kelas satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku... Gadis Vera disampingku mencubit pahaku... Aku menjerit kesakitan... Meneer Rooseboom melotot menakutkan, membentak: "Diam kau, *monk... Minke!*"... Kemudian mulailah kami mendapat pelajaran Inggris... Dengan kecut pikiranku menduga, dulu ia

Kurangajar! Sumpahku. Begini orang mengurus seorang Raden Mas dan siswa H.B.S. pula? Seorang terpelajar dan darah raja-raja Jawa? (Toer, 2002: 130).

Dan aku, siswa H.B.S., haruskan merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri... Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa... kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?... (Toer, 2002: 1981: 131)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Minke masih tidak dapat menerima perlakuan yang tidak menganggapnya sebagai seorang Raden Mas sekaligus siswa H.B.S. Dirinya merasa sebagai seorang keturunan ningrat dan terpelajar yang layak dihormati. Minke merasa, dia harus mendapatkan perlakuan berbeda dari pribumi pada umumnya.

Minke juga tidak terlalu mempercayai astrologi dan lebih mempercayai akalnyanya sendiri. Ia juga tidak menyukai olahraga, mudah tersinggung, dan mempunyai kebiasaan membaca koran sebelum tidur.

... melarang kami mempercayai astrologi... Dan memang aku tidak percaya... Dengan demikian aku lebih mempercayai akalku... Aku lebih mempercayai ilmu-pengetahuan, akal. (Toer, 2002: 5-6)

Telah menjadi adatku membaca koran sebelum tidur. Tak tahulah aku namun aku suka mencari-cari berita tentang Jepang. Aku senang mengetahui adanya pemuda-pemuda yang dikirimkan ke Inggris dan amerika untuk belajar. (Toer, 2002: 48)

Kebiasaan membaca koran sebenarnya adalah bukan kebiasaan pribumi pada umumnya. Aktivitas tersebut adalah kebiasaan Eropa. Maka dari itu, dikatakan bahwa tokoh Minke adalah tokoh pribumi yang berkepribadian Eropa.

Awalnya, sebagai seorang pelajar dalam novel *Bumi Manusia*, Minke adalah model pribadi yang menyendiri, memutuskan hubungan dengan keluarganya, dan hanya berpikir seputar karir pribadinya saja. Sebagai seorang pribumi yang berkesempatan bersekolah bersama orang-orang Indo dan Eropa, Minke sudah cukup bangga dengan predikat Belanda berkulit sawo matang.

Ilmu dan pengetahuan, yang didapatkan Minke dari sekolah dan dari pengalamannya tentang hidup, telah membuat pribadinya agak berbeda dari sebangsanya pada umumnya. Justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu-pengetahuan Eropa itulah yang mendorong Minke suka menulis.

Sisa-sisa keangkuhan dalam diri Minke sebagai priyayi Jawa juga terlihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

... Harus aku akui memang, aku belum bisa melepaskan keenakan warisan. Mendengarkan orang bicara ngoko padaku, aku merasa terampas dari hak-hakku. Sebaliknya mendengarkan orang bicara kromo padaku, aku merasa sebagai manusia pilihan, bertempat di suatu ketinggian, dewa dalam tubuh manusia, dan keenakan warisan ini membelai-belai. (Toer, 2002: 207)

Akan tetapi, lambat laun keangkuhan itu berangsur-angsur sirna, karena disadarinya, dengan keangkuhannya itu ia tidak akan pernah bisa mengenal bangsanya sendiri dan berbaur dengan mereka.

Minke adalah seorang multilingual (menguasai banyak bahasa) yang bisa berbahasa Melayu, Prancis, Belanda, dan Jawa. Dalam membuat karya tulis semasa bersekolah di H.B.S., ia menggunakan bahasa Belanda. Minke juga merupakan siswa H.B.S. Surabaya yang cerdas dan terkenal kritis dalam menghadapi sesuatu, dan karena kecerdasan intelektualnya, Minke menjadi

lulusan terbaik siswa H.B.S. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

“... pelulus nomor satu jatuh pada H.B.S. Batavia... Pelulus nomor dua untuk seluruh Hindia, nomor satu untuk Surabaya, siswa bernama ... Minke.” (Toer, 2002: 336-337)

Selama bersekolah di H.B.S., Minke sudah memiliki pekerjaan dan termasuk orang yang gigih dalam menggeluti pekerjaannya. Hal ini ada pada kutipan *Bumi Manusia* berikut.

Juga tidak pergi ke pelabuhan. Juga tidak ke kantor koran lelang untuk membikin teks iklan. Menulis sesuatu untuk koran umum pun aku tiada bernafsu. Juga tak timbul niat pergi ke rumah para kenalan untuk menawar-nawarkan prabot atau mencari order untuk lukisan potret. (Toer, 2002: 50)

Dan itulah pekerjaan-pekerjaan berat tentu-meyakinkan mereka... Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita... Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan dengan kebawelan lain... (Toer, 2002: 61)

Minke mempunyai kegemaran menulis dalam bahasa Belanda. Tulisannya itu sering dikirimkannya ke redaksi penerbitan agar dimuat di surat kabar. Dalam menulis di surat kabar, Minke menggunakan nama Max Tollenaar. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

Nyai datang... Ia tunjukkan padaku sebuah cerpen... walau judulnya telah diubah, itulah tulisanku sendiri, cerpenku yang pertama kali dimuat bukan oleh koran lelang...

“Tulisan siapa, Ma?”

“Max Tollenaar... (Toer, 2002: 118)

Pada awalnya, Minke merahasiakan mengenai jati dirinya di hadapan publik bahwa dia sebenarnya Max Tollenar. Hal ini dikarenakan ketakutan diri Minke bahwa tulisan seorang pribumi tidak akan dihargai oleh pembaca yang sebagian besar berasal dari kalangan Eropa. Sampai pada akhirnya jati dirinya terbongkar saat diskusi bersama di sekolahnya yang dipimpin oleh gurunya, Magda Peters.

Minke mengalami perubahan hidup secara drastis sejak pertemuannya dengan Nyai Ontosoroh. Ia menyimpan kekaguman besar terhadap Nyai Ontosoroh yang dianggapnya sebagai seorang “nyai terpelajar”. Nyai Ontosoroh dianggapnya sebagai seorang guru. Lewat pertemuannya dengan keluarga Mellema itu, Minke jatuh hati terhadap Annelies dan akhirnya menikahinya. Akan tetapi pernikahan mereka hanya berjalan sebentar karena Annelies dipindah hak perwaliannya di tangan Maurits Mellema, sampai akhirnya ia meninggal di Nederland dalam penderitaan.

Minke adalah salah seorang pengagum Revolusi Prancis, dan karena kegagumannya terhadap Revolusi Prancis yang menjunjung tinggi humanisme (kemanusiaan) itu, ia juga menorehkan semangat humanisme dalam setiap perjuangannya memajukan kaum sebangsanya, walaupun pada mulanya Minke sempat mengingkarinya. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Benar, Tuan Minke, Tuan sendiri pengagum Revolusi Prancis, mendudukan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisinya yang lain...” (Toer, 2002: 204)

Minke sebagai tokoh pejuang dan perlawanan pribumi dikatakan oleh tokoh Kommer, terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Tuan Minke adalah harapan bangsanya. Siapa di antara bangsanya yang sekarang tampil? Kalau Tuan Minke tak berani menerima tantangan ini, sulit baginya kelak untuk memiliki keuletan, akan cepat memutung dan tidak menyelesaikan garapan. Lihat, Nyai, dalam tulisannya yang kubaca ini, secara samar-samar dia telah mulai bicara, bahkan membela bangsanya.....” (Toer, 2002: 200)

“Dia pun seperti kau, menulis untuk kemenangan prikemanusiaan dan keadilan, hanya kau masih rapuh di hadapan Hukum. Aku harap kau lebih kuat. Kau tak salah, kau benar, hanya belum kuat. Ah, Minke, jangan kau kira aku tidak berpihak padamu. Aku mengenal kau. Bukan hanya Hindia, dunia membutuhkan pengarang-pengarang seperti kau ... Punya sikap.” (Toer, 2002: 219)

Melalui kutipan tersebut, status pribumi terpelajar yang melekat pada diri Minke membuatnya menjadi satu-satunya pribumi yang menjadi harapan bagi kaum sebangsanya.

Minke memperjuangkan nasib kaum sebangsanya melalui tulisan. Dengan bekal kemampuan menulis yang baik disertai dengan kecerdesan intelektualnya, ia bertekad menjadikan tulisan-tulisannya dapat menjadi sesuatu yang berarti dalam mengungkap kebusukan yang dilakukan oleh para penguasa Eropa, serta mengangkat martabat kaum sebangsanya dimata Eropa. Ia hanya ingin diperlakukan sejajar dengan orang-orang Eropa. Perjuangan Minke melalui tulisan-tulisan itu sebagai salah bentuk emansipasi Minke sebagai seorang pribumi.

Perjuangan Minke itu disertai pula dukungan orang-orang terdekat dan para sahabat-sahabatnya, di antaranya dukungan moral dari Nyai Ontosoroh, Jean Marais, Kommer (seorang wartawan keturunan Indo), dan juga seorang Eropa totok yang bersimpati pada pribumi, yaitu Ter Haar.

2.2.1.2 Tokoh Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh bernama asli Sanikem, adalah gundik Herman Mellema. Ia seorang pribumi berparas rupawan, berumur tiga puluhan, banyak dikagumi orang, dan sebagai pengendali perusahaan pertanian besar milik Herman Mellema. Nyai Ontosoroh mempunyai dua anak dari Herman Mellema, yaitu Robert Mellema dan Anneliea Mellema. Nyai Ontosoroh memiliki wawasan yang luas, mengetahui adat Eropa, dan dapat berbahasa Madura. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

... Tuan Mellema. Orang sekali-kali saja atau sama sekali yang pernah melihatnya. Sebaliknya orang lebih banyak menyebut-nyebut gundiknya: Nyai Ontosoroh- gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tigapuluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. (Toer, 2002: 12)

Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (Toer, 2002: 18)

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam kedua novel ini direpresentasikan sebagai tokoh perempuan yang tertindas akibat ulah penguasa kolonial. Di samping itu, pengalaman pahitnya sebagai perempuan pribumi yang dianggap hina

membuatnya bangkit menjadi sosok perempuan yang kuat. Bahkan Nyai Ontosoroh menjadi salah satu perempuan pribumi yang gigih memperjuangkan hak-haknya.

a. Tokoh Nyai Ontosoroh sebagai Perempuan Tertindas

Nyai Ontosoroh hidup dalam alam kolonial sehingga ia tidak mempunyai peluang aktualisasi secara optimal dan tidak mempunyai peran sebagai seorang perempuan. Secara azasi, Nyai Ontosoroh dapat merasakan perlakuan kekerasan dan tekanan dari ayahnya yang dikemukakan oleh pemerintah Eropa dalam menghadapi situasi yang menghalangi kepentingan atau kredibilitasnya. Segala aktivitas Nyai Ontosoroh dalam alam kekuasaan kolonial tersebut merupakan keterpaksaan dan ketiadaberdayaan untuk menolak keinginan yang diembankan oleh ayahnya kepadanya. Sebagai seorang anak perempuan, ia dituntut untuk mematuhi segala perintah ayahnya.

Kasus Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* sengaja diangkat oleh Toer sebagai permasalahan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk lemah.

Beberapa hal yang mendasari mengapa Nyai Ontosoroh dikategorikan sebagai perempuan tertindas akibat ulah ayahnya dan para penguasa kolonial antara lain:

1) Korban Politik Penguasa Kolonial

Nyai Ontosoroh menjadi salah satu korban politik penguasa kolonial. Ia sengaja dijual oleh ayahnya sendiri ke tangan seorang penguasa Eropa, Herman Mellema, demi kredibilitas jabatan ayahnya dalam pemerintahan kolonial. Jika

ayah Nyai Ontosoroh menolak menjual anaknya pada Herman Mellema, maka ayah Nyai Ontosoroh akan kehilangan kesempatan mendapatkan kenaikan jabatan yang sudah lama diimpikan olehnya. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia*.

Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tandatangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan dalam duatahun ... Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri. (Toer, 2002: 87)

Melalui cara-cara yang tidak adil, Nyai Ontosoroh dipaksa untuk mematuhi perintah ayahnya. Hal ini berarti hak bersuara untuk menentukan sikap (hak memilih) telah ditindas oleh ayahnya sendiri sebagai tangan dari penguasa kolonial itu sendiri. Nyai Ontosoroh tidak dapat menentukan sikap dan tidak kuasa menolak perintah ayahnya. Keterkekangan hidup Nyai Ontosoroh ini tercermin melalui kutipan *Bumi Manusia* berikut.

Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal!. Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. (Toer, 2002: 91)

Kutipan tersebut memperlihatkan kepedihan yang dirasakan Nyai Ontosoroh sebagai korban kebiadaban penguasa kolonial. Demi sebuah status yang lebih tinggi, ayah Nyai Ontosoroh tega menjual anak gadisnya pada seorang penguasa Eropa, Herman Mellema. Nyai Ontosoroh merasa dirinya hanya sebagai budak

pemuas nafsu lelaki semata yang tidak bisa menentukan mana jalan hidup yang terbaik bagi dirinya.

2) Mengalami Ketakutan dan Keterpaksaan dalam Hidup

Nyai Ontosoroh menjalankan permintaan ayahnya untuk menjadi gundik Herman Mellema dengan penuh ketakutan dan keterpaksaan. Pada waktu itu, Nyai Ontosoroh hanya bisa pasrah tentang nasib demi nasib yang akan menjemputnya, bahkan untuk berharap pun ia tidak berani. Hal ini tersirat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann – hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. (Toer, 2002: 84)

Karena mendapatkan tekanan mental yang besar dari ayahnya itulah, secara psikologis dapat memunculkan rasa ketakutan yang besar pula sehingga jiwanya mudah resah, gelisah, dan sangat sensitif. Hal ini terlihat dalam novel *Bumi Manusia*, tatkala pertama kali Nyai Ontosoroh menginjakkan kaki di rumah Herman Mellema untuk menyerahkan dirinya menjadi gundik.

Jadi ke sini juga akhirnya aku dibawa, ke rumah Tuan Besar Kuasa, seperti sudah lama disindirkan. Sungguh, Ann, aku malu mempunyai seorang ayah jurutulis Sastrotomo. Dia tak patut menjadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Airmata dan lidah Ibu tak mampu jadi penolak bala. Apalagi aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya. (Toer, 2002: 86)

Diangkatnya koporku dan dibawanya masuk. Ia keluar lagi, mendekati aku. Ditariknya tanganku disuruh berdiri. Aku

menggigil. Bukan aku tak mau berdiri, bukan aku membangkang perintah. Aku tak kuat berdiri. Kainku basah. Kedua belah kakiku malah begitu menggigilnya seakan tulang-belulang telah terlepas dari perbukuan. (Toer, 2002: 88)

Perasaan tidak tahu apa yang akan terjadi nanti pada dirinya membuatnya merasa takut menghadap kenyataan bahwa ia telah dijual ayahnya sendiri kepada seorang Eropa yang sama sekali tidak dikenalnya. Semenjak itu, kebencian Nyai Ontosoroh terhadap ayahnya semakin menjadi-jadi.

3) Martabat dan Harkat Nyai Ontosoroh Dianggap Rendah

Harkat dan martabat Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan tidak dihargai dengan semestinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nyai Ontosoroh dijadikan korban atau umpan demi keberlangsungan jabatan ayahnya. Begitu rendah harga pengorbanan dan pengabdian Nyai Ontosoroh di mata ayahnya, di mata Herman Mellema, masyarakat sekitar, bahkan di mata anaknya sendiri, Robert Mellema yang tidak mau mengakui ibunya hanya karena ibunya seorang pribumi.

Statusnya yang sebagai gundik juga menjadi pergunjungan dalam masyarakat. Status gundik dipandang sebagai status yang tabu dan penuh kehinaan. Bergaul dengan gundik, berarti sama statusnya dengan gundik itu sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

... rasanya siapapun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini?... Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa... (Toer, 2002: 50)

Dalam karyanya ini, Toer memperlihatkan bahwa dominasi patriarki telah membentuk identitas para tokoh perempuannya terlihat jelas. Kesadaran untuk memperjuangkan hak asasi dan melanjutkan hidup dengan lebih baik dirasakan oleh Nyai Ontosoroh setelah ia hidup bersama Herman Mellema. Ada beberapa hal positif yang diberikan Herman Mellema pada Nyai Ontosoroh, yaitu ia menjadi sosok wanita yang berilmu pengetahuan luar biasa, walaupun ia tidak pernah bersekolah. Ia banyak belajar tentang bagaimana bersikap layaknya seorang wanita Eropa yang baik, dan belajar membangun suatu perusahaan yang semakin lama semakin berkembang pesat. Akan tetapi di lain pihak, ia tidak menyangkal statusnya sebagai seorang nyai. Ia tidak malu menyangkal status nyai, karena dengan status ini, Nyai Ontosoroh merasa banyak belajar mengenai banyak hal. Dari sini Nyai Ontosoroh berusaha membuktikan, bahwa seorang nyai sekalipun bisa bangkit dari keterpurukan menjadi seorang wanita yang luar biasa. Ini semua dilakukan sebagai wujud pemberontakan ketidasetujuan terhadap tindakan ayahnya dan tindakan para penguasa Eropa yang sewenang-wenang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

Lagipula ternyata Nyai bukan wanita sembarangan. Dia sangat terpelajar, Jean. Aku kira wanita Pribumi terpelajar pertama-tama yang pernah aku temui dalam hidupku. (Toer, 2002: 203)

Mamamu memang luar biasa... Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya... Sekiranya tak ada sifat pendendam itu... ia merasa lebih tepat dipanggil Nyai. Aku kira hanya untuk membenarkan dendamnya... Dia tetap mengukuh kedaan dirinya dengan kebesaran ditaburi dendam. (Toer, 2002: 259)

Nyai Ontosoroh, seorang gundik pengusaha Belanda telah menjadi tulang punggung keluarga di Wonokromo, pengelola perusahaan pertanian besar yang sukses, memperoleh status yang layak diperhitungkan, pertama, karena hubungannya dengan Herman Mellema; kedua, karena ia melaksanakan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Menarik sekali cara Toer menampilkan karakter-karakter yang marjinal dalam pertentangan arus budaya antara pribumi dan Eropa pada saat itu.

Beranjak pembahasan sebelumnya, jelasnya dalam kisah ini tersirat kesadaran Nyai Ontosoroh sebagai korban penindasan dan kekuasaan ayahnya. Adapun penindasan yang dialami Nyai Ontosoroh mencakup penindasan hak asasi untuk hidup merdeka, yaitu merdeka untuk menentukan jalan hidupnya, merdeka dalam mengemukakan pendapat, merdeka dalam mendapatkan hak-haknya, serta berhak untuk dihargai sebagai manusia dan seorang perempuan.

Jika dilihat dari faktor-faktor mengapa Nyai Ontosoroh sebagai perempuan tertindas adalah bentuk diskriminatif terhadap perempuan. Dengan demikian, jelaslah bahwa Nyai Ontosoroh mengalami pembedaan jenis kelamin (gender) sebagai seorang perempuan, dan pembatasan terhadap pilihan hidupnya maka ia telah mengalami perlakuan diskriminasi.

Penindasan dan diskriminasi yang dialami Nyai Ontosoroh tersebut ternyata memberikan semangat kesadaran pentingnya membela kemerdekaan hidup. Hal ini kemudian memberikan motivasi Nyai Ontosoroh untuk memperjuangkannya.

b. Implikasi Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Perjuangan Pribumi Melawan Kekuasaan Eropa

Novel ini ternyata mengangkat sisi perjuangan fisik, kejiwaan, dan sosial oleh Nyai Ontosoroh terhadap eksistensinya sebagai perempuan yang tertindas. Karena perlakuan Herman Mellema yang semula terlihat menyayanginya, berubah drastis menjadi orang asing bagi Nyai Ontosoroh semenjak kedatangan Maurits Mellema, anaknya sahnya di mata hukum kolonial, yang menuntut hak-haknya sebagai anak sah Herman Mellema. Perlakuan Herman Mellema yang tidak dapat membela Nyai Ontosoroh dari penghinaan Maurits Mellema membuat jiwa Nyai Ontosoroh sempat terguncang. Nyai Ontosoroh merasa sangat sakit hati dan menaruh dendam pada Herman Mellema. Kemudian pribadi Herman Mellema berubah menjadi orang yang “membosankan” bagi Nyai Ontosoroh. Herman Mellema sering berlaku tidak baik, kasar, dan suka melakukan hal-hal yang tidak berguna. Herman Mellema yang semula dihormati Nyai Ontosoroh menjadi orang yang paling dibenci olehnya. Hilang sudah kewibawaan Herman Mellema di mata Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh menjadi seseorang yang berani melawan Herman Mellema. Ia tidak pernah takut. Terlebih lagi saat Herman Mellema menghina Minke yang seorang pribumi, kaum sebangsanya, Nyai Ontosoroh menjadi sangat marah. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

“Tutup mulut!” bentak Nyai... Mata tuan Mellema... berpindah pada gundiknya... “Eropa gila sama dengan pribumi gila,” sembur Nyai tetap dalam Belanda... “Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Kau tahu mana kamarmu sendiri!” (Toer, 2002: 43)

Nyai Ontosoroh menjadi wanita berwatak keras dan pendendam karena pengalaman hidup yang membuatnya seperti itu, terlebih lagi ia merasa hak-haknya sudah dirampas akibat ulah para penguasa kolonial. Pengalaman hidupnya yang sarat dengan ketidakadilan membuatnya memiliki karakter yang keras, tidak mudah diluluhkan oleh siapa pun. Ia menjadi orang yang sangat antipati dengan pemerintah Eropa. Perasaannya menjadi kian sensitif dalam berhadapan dengan orang lain, terutama dengan orang-orang Eropa. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa*.

Pada hari-hari belakangan ini syaraf Mama sudah sedemikian tergelitik dan siap bertengkar dengan siapa saja selama orang itu hamba Gubernur. Aku segan menyertai pertengkaran itu. Apalagi melihat Mama tidak segan-segan memekik dan menggeram dengan wajah merah berapi-api. (Toer, 2002: 3)

Nyai Ontosoroh sangat mencintai perusahaan yang telah didirikannya dari nol sampai besar di tangannya. Perusahaan itu pada awalnya didirikan bersama dengan Herman Mellema, tetapi kemudian pada perkembangannya, Nyai Ontosorohlah yang membuat perusahaan itu kian berkembang pesat. Oleh karena itu dia tidak rela kalau perusahaan yang telah dianggapnya sebagai anak pertamanya itu dirampas begitu saja karena ketidakadilan hukum Eropa. Tetapi di balik segala kekecewaan yang mendalam itu, dia memiliki ketegaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... perusahaan ini tidak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama. Dia harus tetap sebagai anakku yang tercinta, sekalipun jatuh ke tangan orang lain. Dia tidak boleh rusak seperti yang lain-lain. Dia tak boleh hanya diperlakukan

sebagai sapi perahan. Dia adalah sesuatu yang hidup.” (Toer, 2002: 79)

Wanita luar biasa itu tak memperlihatkan tanda-tanda sedih. Aku tahu hatinya lebih remuk lagi. Dan sebentar lagi ia harus kehilangan perusahaan yang baginya adalah anak pertama, kehormatan, mahkota bagi hidupnya sekaligus. (Toer, 2002: 329)

Pada akhirnya, novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* ini menunjukkan perubahan jiwa Nyai Ontosoroh yang mengantarkannya pada pencerahan kesadaran hakikat perjuangan manusia, bukan lahir atau fisik saja, tetapi juga batin. Pencerahan kejiwaan yang sedikit membebaskannya dari kungkungan kekuasaan. Nyai Ontosoroh dihauiapkan pada suatu pengalimaan pahit yang di samping membuatnya bersedih, juga membuatnya bangkit untuk memperjuangkan nasib dan haknya sebagai seorang perempuan dan sebagai pribumi. Hikmah yang positif inilah yang semakin menggelorakan semangatnya untuk berjuang melawan kekuasaan kolonial.

Perjuangan Nyai Ontosoroh dalam membela kaum pribumi tidak hanya sampai di situ saja. Ia juga membantu perjuangan Trunodongso sebagai petani Tulangan yang ditindas oleh kekuasaan kolonial. Trunodongso ditampung di rumahnya di Wonokromo agar aman dari kejaran aparat kolonial. Selama disembunyikan di rumahnya, Trunodongso dan keluarganya yang sudah berjuang di titik darah penghabisan itu dirawat dengan baik layaknya keluarga sendiri. Di sini Nyai Ontosoroh juga memiliki peran besar dalam pemberontakan kaum petani memperjuangkan hak-hak mereka. Selain itu, Nyai Ontosoroh juga ikut andil dalam mengamankan seorang pejuang Cina yang terancam nyawanya oleh aparat

kolonial, yaitu Khouw Ah Soe. Nyai Ontosoroh tidak bisa tinggal diam melihat seseorang yang sedang memperjuangkan bangsanya ditekan oleh penguasa Eropa.

Selain itu, Nyai Ontosoroh juga sering memberikan semangat bagi Minke untuk terus berjuang. Ia memberikan dorongan yang besar dan selalu memberikan nasehat berarti bagi Minke dalam menghadapi kekuasaan Eropa. Minke tidak mungkin terbuka matanya tanpa kehadiran Nyai Ontosoroh di belakang perjuangannya.

Adapun perjuangannya melalui perang kedua belah pihak merupakan usaha untuk mempertahankan dan memperjuangkan kembali apa yang seharusnya menjadi haknya, meskipun apa yang diperjuangkannya itu berakhir sia-sia. Ia kehilangan Annelies sekaligus perusahaannya. Tetapi ia tidak menyesal telah berjuang, seperti yang dikatakannya pada Minke dalam novel *Bumi Manusia*: “Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.” (Toer, 2002: 405). Menurut Nyai Ontosoroh, ia tidak kalah dalam kesia-siaan, setidaknya ia kalah dalam kehormatan, karena telah berjuang sampai tetes keringat penghabisan.

2.2.1.3 Tokoh Trunodongso

Trunodongso adalah salah seorang petani Jawa yang merasa dirugikan oleh keputusan pemerintah kolonial dalam hal penyerahan hasil panen dan penyerobotan tanahnya. Ia hidup sangat sederhana bersama keluarganya di Tulangan. Trunodongso beserta petani lain telah merasakan penderitaan berkepanjangan akibat ulah penguasa Eropa yang ingin merampas hak-hak mereka. Kemarahan dan kekesalannya yang mendalam terhadap penguasa Eropa

membuatnya perlu menaruh curiga kepada orang asing yang mencoba mendekatinya. Begitu juga saat pertama kali ia bertemu dengan Minke, Minke dianggapnya seorang priyayi Jawa berpakaian Eropa yang perlu diwaspadai. Minke dianggap mata-mata Eropa yang harus disingkirkan. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa*.

Di depan rumah berdiri seorang lelaki berkumis, berjenggot tebal. Dada telanjang. Bercelana hitam sampai bawah lutut. Pada tangannya sebilah parang berkilat habis terasah. Matanya jalang. Melihat aku segera ia melotot, sikap menantang ... Ia masih juga membeliaki aku seakan akulah justru musuhnya. ... “Apa?” dengusnya dalam Jawa rendah, kasar. (Toer, 2002: 175)

“Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari ladang dan sawahnya dan menerima sewa kurang tiga puluh lima sen buat setiap bahu yang disewa oleh pabrik.” (Toer, 2002: 179)

Setelah dijelaskan oleh Minke, barulah ia bisa menerima keberadaan Minke di rumahnya. Rumah Trunodongso terletak di tengah perkebunan tebu yang nasibnya sudah sejengkal lagi akan terusir oleh para penguasa Eropa. Dengan segala usaha, Trunodongso tetap mempertahankannya. Di rumah sederhana itu, Trunodongso tinggal bersama istri dan lima orang anaknya, seperti pada kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Itu anak Bapak?” tanyaku. Ia mengangguk. “Berapa semua anaknya, Pak?”
“Lima, Ndoro. Dua lelaki, sekarang sedang mencangkul di belakang sana. Adik-adik mereka perempuan semua.” (Toer, 2002: 180-181)

Trudongso tidak pernah mengenyam pendidikan. Bagi Eropa, petani adalah pribumi yang dianggap paling rendah martabatnya sehingga mereka tidak perlu untuk bersekolah. Ia juga pernah menjadi seorang buruh kasar di kota besar, pandai bela diri dan menggunakan parang. Meskipun hanya seorang petani yang tidak bersekolah, tetapi Trunodongso memiliki semacam kepribadian yang unik serta berani menyatakan pendapat. Kepribadian Trunodongso dianggap menarik oleh Minke dan Minke bermaksud memasukkan cerita tentang Trunodongso ke dalam tulisannya. Semua itu dapat terlihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa*.

Ia mendengarkan ceritaku dengan mata menyala – hilang kesipitannya. Jadi dugaanku benar, dia memang seorang pendekar. Pantas orang tak berani mengusirnya dengan gegabah ... Orang ini menarik. Berbeda dengan petani-petani lain dia berani menyatakan pendapat. Ya, sekali pun caranya berkelok dan tidak langsung pada yang dimaksud. Aku kira dia memang petani berkepribadian. Dan sangat kurang ditanyai, lebih senang lagi bila memberikan jawaban. Aku kira dia pernah berpengalaman jadi buruh di kota besar. Tapi aku takkan menanyakan. (Toer, 2002: 189)

Trunodongso, sekali ini aku gagal. Lain kali kau toh akan jadi tokohku – kau, yang tak tahu-menahu tentang jaman modern. Tak pernah bersekolah. Tak bisa baca-tulis. Melihat orang bersepatu pun gentar, curiga, takut, kuatir! (Toer, 2002: 263)

Rongrongan yang terus membelenggu kehidupan para petani di Tulangan, termasuk Trunodongso, membuatnya melakukan pemberontakan bersama petani lainnya melawan para penguasa Eropa. Di sini terlihat perlawanan pribumi yang dianggap paling rendah martabatnya melawan kekuasaan Eropa yang begitu besar. Pemberontakan itu mengakibatkan Trunodongso terluka dan tidak dapat menempati rumah mereka lagi karena keluarganya terancam bahaya. Trunodongso

dan keluarga akhirnya melarikan diri ke Surabaya. Trunodongso meminta pertolongan pada Minke dan Nyai Ontosoroh untuk melindungi mereka dari kejaran aparat. Berkat perlindungan Nyai Ontosoroh dan Minke, mereka dapat diselamatkan. Tetapi tanah mereka sudah dirampas oleh para penguasa kolonial demi perluasan areal tebu. Akibatnya, Trunodongso sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Hak-haknya sebagai seorang manusia telah dirampas secara paksa.

Perlakuan semacam itu merupakan bentuk penindasan penguasa Eropa terhadap pribumi, terlebih lagi pribumi yang berstatus petani rendahan. Trunodongso dapat dikatakan merupakan representasi tokoh pribumi dari kaum petani yang mengalami dominasi kolonial dan kekerasan dari pemerintah Eropa.

2.2.1.4 Tokoh Surati

Surati adalah anak perempuan Sastro Kassier. Surati adalah keponakan Nyai Ontosoroh, sangat sopan, dan patuh pada orang tua. Sebenarnya Surati adalah seorang perempuan berparas manis, tetapi kini wajahnya bopeng karena pernah menderita penyakit cacar. Ia juga pernah dijual ayahnya kepada seorang Tuan Administratur Belanda totok. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa*.

... Dialah Surati gadis manis yang pernah dua kali kulihat dulu. Bopeng, lebar-lebar, pada beberapa bagian bahkan dalam dan kehitaman "Perbuatan bapaknya, abang Dik Ikem sendiri, lelaki tanpa tulang punggung. Mau tiru-tiru Sastrotomo, mau jual anak pada Tuan Besar Kuasa Administratur!" (Toer, 2002: 137).

Ibunya terus-menerus mendesaknya untuk menolak apa saja yang disarankan bapaknya. Tapi ia sendiri lebih takut pada bapaknya dan lebih kasihan pada ibunya. Sejak kecil ia diajar takut dan

patuh pada orang tua... Takut pada orang tua telah menjadi kepribadian dalam dirinya. Ia takut pada ibunya, pada bapaknya. Dan ia lebih takut lagi pada orang Eropa dan alat-alatnya. (Toer, 2002: 158)

Berdasarkan kutipan tersebut, Surati mengalami dilema hidup yang begitu hebat, antara harus patuh pada ayahnya dengan pemberontakan dirinya yang sebenarnya tidak mau bernasib sama dengan bibinya dahulu, Sanikem atau Nyai Ontosoroh, yang dijual oleh ayah sendiri untuk kepuasan penguasa Eropa. Segala pengorbanan yang dilakukan untuk ayahnya itu sebenarnya merupakan keterpaksaan dan ketidakberdayaannya untuk menolak perintah yang diembankan padanya. Surati tidak punya pilihan lain, karena ia mengetahui, jika ia tidak melakukannya, nasib pekerjaan ayahnya juga akan hancur karena perangkap Plikemboh, Tuan Besar Kuasa Administratur yang licik. Di sini sudah sangat terlihat bentuk penindasan yang dialami Surati sebagai seorang perempuan pribumi. Ia tidak punya pilihan lain yang lebih baik untuk memilih yang terbaik bagi hidupnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa apa yang dialami Surati sebagai seorang perempuan dan pembatasan terhadap pilihan hidupnya adalah sebuah perlakuan diskriminasi. Semuanya itu dikemukakan oleh ayahnya, ayahnya juga dikemukakan oleh penguasa Eropa.

Sebelum menyerahkan diri pada Plikemboh, terlebih dahulu Surati sengaja membuat dirinya tertular penyakit cacar, dengan maksud Plikemboh akan terjangkit penyakit yang sama pula, dan berhenti merongrong kehidupan keluarganya. Surati tahu perbuatannya itu membahayakan jiwanya, tetapi semuanya itu dijalannya dengan tegar. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Ia tak gentar dalam kelilingan maut... Maut? Apa yang ada di belakang maut? Setidak-tidaknya ia tak bakal bertemu dengan Plikemboh, tidak dengan siapa pun. Mengapa orang takut padanya? Dan mengapa aku tidak? Kalau cacar ini mulai memasuki badan, dan maut pun datang..... tidak, ia tak gentar... Masuklah kau, cacar, masuklah ke dalam diriku. (Toer, 2002: 167)

Apa yang dilakuan Surati dalam kutipan di atas merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukannya terhadap kekuasaan kolonial yang telah berlaku tidak adil padanya. Melalui cara yang membahayakan jiwanya itu, ada kepuasan tersendiri bagi Surati. Ia puas telah melihat Plikemboh mati tidak perdaya akibat siasatnya yang sengaja menularkan penyakit cacar ke tubuh Plikemboh. Plikemboh akhirnya mati dan Surati sendiri dapat diselamatkan. Hal tersebut membuktikan bahwa Surati memiliki kesadaran untuk mempertahankan hak asasinya sebagai seorang perempuan dari kungkungan kekuasaan kolonial, walaupun ia harus membayar semua pengorbanannya itu dengan mahal. Wajahnya yang rupawan telah bopeng dirusak oleh cacar, dan ia harus dapat menerima semuanya itu dengan tabah.

2.2.1.5 Tokoh Annelies Mellema

Annelies adalah puteri kedua Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Annelies adalah gadis yang cantik, berdarah Indo tetapi tidak mau disebut Indo, ramah, bersahabat, tidak tamat sekolah E.L.S, memiliki toleransi beragama, bisa berbahasa Jawa, kekanak-kanakan, tidak peduli pada ayahnya, sangat menyayangi dan menghormati ibunya, menjadi pengawas di perusahaan milik orang tuanya, dan ia pernah diperkosa oleh kakaknya, Robert Mellema. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

... seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi ... mata berkilauan seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman ... “Annelies Mellema,” ia mengulurkan tangan padaku ... kecantikannya memang memukau ... (Toer, 2002: 13-14)

“Mana ayahmu?” tanyaku ...
“Tak perlu kau ketahui. Untuk apa? Sedang aku sendiri tak ada keinginan untuk tahu ...” (Toer, 2002: 24)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Annelies tidak menaruh rasa hormat kepada ayahnya, Herman Mellema. Ia hanya menghormati ibunya sebagai korban dari kebengisan ayahnya, dan karena kekaguman Annelies pada ibunya yang mempunyai ketabahan luar biasa dan semangat dalam menjalani hidup. Annelies merasakan suatu perjuangan hidup, salah satu di antaranya ia harus berhenti sekolah hanya sampai E.L.S. saja demi membantu ibunya mengurus perusahaan. Semua itu menurut Annelies sebagai akibat dari ulah ayahnya yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hubungan darah, Annelies memang bukan seorang pribumi. Akan tetapi jika didasarkan pola pikirnya, Annelies adalah seorang pribumi. Ia lebih suka menyandang status pribumi daripada menyandang status Indo-Eropa.

“Aku bukan Indo,” bantah si gadis. “Tak mau jadi Indo ...”
“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi pribumi.”
(Toer, 2002: 22).

Annelies menikah dengan Minke secara agama. Annelies sangat mencintai Minke dan tidak sanggup hidup tanpa cinta dan kasih sayang Minke. Annelies juga sebagai sosok yang mudah rapuh, mudah tergoncang, dan mudah mengalami



penurunan baik mental dan fisik secara drastis. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia*.

... keluarga Wonokromo menantikan kedatanganku. Annelies sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak terbengkalai, dan salah. (Toer, 2002:62)

Begitu juga pada saat perpisahannya dengan Minke dan Nyai Ontosoroh ke Nederland. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa*, tatkala Annelies dipaksa pindah ke Nederland dalam kasus perpindahan hak perwaliannya di tangan Ir. Maurits Mellema.

Jarak yang semakin luas membentang membikin aku jadi mengerti dia bukan sekedar boneka rapuh. Barang siapa dapat mencintai begitu mendalam, dia bukan boneka. Mungkin juga dialah satu-satunya wanita yang mencintai aku dengan tulus. (Toer, 2002: 2)

“... Sudi Tuan menolong kami, sekiranya Tuan mengenal Juffrouw Mellema? Keadaannya sangat mengibakan. Saban hari dipaksa makan bubur havermonth... Minum pun harus dipaksa. Ia sudah tak mau mengurus dirinya sendiri. Semua terserah saja pada orang lain hendak diapakan. Ia kehilangan kemauannya. Kecantikannya yang semakin membikin iba hati orang yang melihatnya.” (Toer, 2002: 27)

Kerapuhan jiwa Annelies tersebut membuatnya tidak bisa bertahan hidup lebih lama lagi, dan karena kerapuhannya itu, Annelies meninggal dunia di Nederland, jauh dari suami, ibunya, dan orang-orang yang mencintainya di Hindia. Annelies dimakamkan di Nederland dengan upacara pemakaman yang sangat tidak wajar, tanpa kehadiran suami, ibunya, dan orang-orang yang mencintainya. Dari sini terlihat, meskipun berdasarkan pertalian darah Annelies bukan termasuk pribumi, akan tetapi ia juga mengalami penindasan yang tidak kalah getirnya dibandingkan

masyarakat pribumi sendiri. Haknya untuk bersuara dibungkam oleh kekejaman hukum kolonial yang memaksanya untuk berpisah dengan ibu dan suami yang dicintainya.

2.2.2 Tokoh Penguasa Kolonial

Tokoh penguasa kolonial merupakan tokoh-tokoh Eropa atau Indo yang merupakan representasi dari kalangan yang melakukan penindasan terhadap pribumi. Mereka tidak segan-segan melakukan tindakan yang keji dan berlaku tidak adil terhadap masyarakat pribumi demi kepentingan Eropa dan kepentingan individu semata.

2.2.2.1 Tokoh Herman Mellema

Herman Mellema adalah ayah Robert dan Annelies Mellema. Herman Mellema berperawakan tinggi besar, dan penampilannya tidak terlalu terawat. Herman Mellema memiliki seorang gundik bernama Nyai Ontosoroh. Berikut ini adalah gambaran fisik Herman Mellema yang digambarkan oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*.

Sekilas menjadi semakin jelas begiku betapa tinggi-besar tubuhnya. Mungkin beratnya tiga kali ayah. Mukanya kemerahan. Hidungnya begitu mancungny, cukup untuk tiga atau empat orang Jawa sekaligus. Kulit lengannya kasar seperti kulit biawak dan berbulu lebat kuning ... Lengan itu sama besarnya dengan kakiku. (Toer, 2002: 87)

Herman Mellema mempunyai istri yang sah di mata hukum Eropa bernama Amelia Mellema-Hammers yang tinggal di Eropa. Dari perkawinannya

itu, ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Ir. Maurits Mellema. Sudah sekian lama ia meninggalkan keluarganya dan memelihara seorang gundik di rumahnya. Ia tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya sendiri. Karena ketidakpedulian Herman Mellema terhadap keluarganya di Eropa, ia pernah didatangi Ir. Maurits Mellema yang menuntut Herman Mellema agar bertanggung jawab memenuhi kewajibannya sebagai seseorang yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Maksud dari kedatangan Ir. Maurits Mellema itu tidak lain adalah menuntut haknya sebagai anak sah Herman Mellema. Ia tidak rela jika harta yang dimiliki ayahnya hanya dikuasai oleh seorang gundik. Sejak kedatangan Ir. Maurits Mellema, perangai Herman Mellema yang semula penyayang menjadi kasar. Herman Mellema menjadi sering berbicara kasar, terlebih lagi pada orang-orang pribumi. Ia sering menghina pribumi sedemikian rendahnya, seperti tatkala ia menghina Minke di rumahnya dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, isinya juga...
“Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa... lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (Toer, 2002: 42-43)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Herman Mellema menganggap status pribumi yang disamakan dengan monyet. Dia tidak dapat menghargai pribumi sebagaimana layaknya manusia.

Herman Mellema pernah menjabat sebagai Tuan Kuasa Administratur Pabrik Gula di Tulangan. Sekian lama Herman Mellema menyimpan kebusukan yang pernah dilakukannya dan ia telah berhasil menyembunyikannya dari Nyai

Ontosoroh dalam kurun waktu yang cukup lama. Ternyata dibalik sikapnya yang semula terlihat penyayang terhadap Nyai Ontosoroh, ia merupakan seorang penguasa yang kejam, yang tega menindas pribumi bila mereka tidak melakukan apa yang diinginkannya. Bukan hanya menindas dan menekan, tetapi Herman Mellema tidak segan-segan membunuh siapa saja yang tidak mau bekerja sama dengannya dalam hal persengkongkolan sewa tanah. Hal ini baru diketahui oleh Nyai Ontosoroh melalui cerita Kommer yang pernah bertugas sebagai mata-mata Herman Mellema dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Kan Tuan sendiri tahu, dia bekas administratur pabrik gula Tulangan? Tuan sendiri yang menulis di sini: Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan ini berlaku? Taruhlah hanya dua puluh lima tahun. Dalam waktu itu paling tidak mendiang Tuan Mellema telah Tuan tuduh ikut melakukan kecurangan selama empat tahun.” (Toer, 2002: 213)

“... Aku yakin, Tuan Mellema bukan saja tersangkut dalam penipuan uang sewa, lebih dari itu, ia terlibat dalam pemaksaan dan penindasan. Tak mungkin bisa terjadi persekongkolan sewa tanah kalau tak ada tanah bisa disewa dengan mudah.” (Toer, 2002: 252)

Berkat cerita Kommer itulah, Nyai Ontosoroh menjadi tahu bahwa perusahaan yang dengan susah payah didirikannya bersama Herman Mellema bermodalkan uang haram, uang hasil penindasan rakyat pribumi sendiri. Mengetahui itu, Nyai Ontosoroh sangat kecewa dan marah terhadap Herman Mellema. Semakin hilanglah kehormatan Herman Mellema di mata Nyai Ontosoroh, yang tertinggal adalah rasa dendam dan kebencian yang mendalam dari Nyai Ontosoroh terhadap Herman Mellema.

Akhir hidup Herman Mellema sangat tragis. Ia ditemukan mati terbunuh di sebuah rumah pelacuran milik seorang singkeh Cina bernama Babah Ah Tjong di Wonokromo. Dari penyelidikan lebih lanjut, ternyata Babah Ah Tjong sendirilah yang membunuh Herman Mellema dengan cara memberinya racun, agar dia dapat meraup kekayaan Herman Mellema.

2.2.2.2 Tokoh Ir. Maurits Mellema

Ir. Maurits Mellema adalah seorang insinyur, anak sah Herman Mellema dari istri sahnya – menurut hukum kolonial -, Amelia Mellema-Hammers. Ir. Maurits Mellema berperawakan tegap, angkuh, tidak sopan, dan suka berbicara kasar terhadap pribumi. Bahasa Melayunya juga sangat buruk. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia*.

Bahkan melihat padaku ia tiada sudi, Ann, apalagi mendengarkan suara geramku, si kurangajar itu. Air mukanya pun tidak berubah. Dianggapnya aku hanya sepotong kayu bakar. Dia nilai aku menyerongi ayahnya dan ayahnya menyerongi aku. (Toer, 2002: 104)

“Tak ada urusan dengan kowe, Nyai,” jawabnya dalam Melayu, diucapkan sangat kasar dan kaku, kemudian ia tidak mau melihat padaku lag ... Mengaku insinyur, sedikit kesopanan pun tak punya ... Aku maju selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijikannya didekati Pribumi. (Toer, 2002: 105)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Ir. Maurits Mellema memandang rendah Nyai Ontosoroh sebagai pribumi. Ir. Maurits Mellema menganggap Nyai Ontosoroh sebagai perusak keutuhan rumah tangga antara ayahnya dengan ibunya. Oleh sebab itu, Ir. Maurits Mellema begitu membenci Nyai Ontosoroh.

Ir. Maurits Mellema ini dipandang sebagai seseorang yang sangat di hormati dan disegani karena jasa-jasanya membangun berbagai fasilitas di Hindia dan prestasinya yang dianggap luar biasa. Dibalik keramahannya pada semua orang yang memujanya, sebenarnya ia tidak pernah bersimpati terhadap pribumi. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Dan – orang pertama yang keluar – dari kapal tak lain dari Ir. Mellema... Orang bersorak riuh mengelu-elukan. Musik kini menderu, mencoba mengatasi sorak-sorai, makin lama makin meriah. Ir. Maurits Mellema nampak tersenyum tenang. Tangannya melambai-lambai. Begitu turun dari jembatan, serombongan orang, entah dari mana, telah menyerbu ke depan dan mengalungkan rangkaian bunga pada lehernya. Para pembesar Angkatan Laut Kerajaan bergantian menjabat tangannya ... Tak ada sebuah bintang pun menghiasi dadanya. Namun dalam sepanjang saluran darahnya mengalir kepahlawanan leluhurnya yang telah mengalahkan musuh-musuhnya dari laut dan dari darat. Putra besar ini seorang yang ramah. Ia memandang dunia dengan senyum sebagai pencerminan pengalaman hebat di balakang punggungnya... (Toer, 2002: 370)

Ia nilai sarjana bangunan air itu sebagai seorang muda yang ramah. Katanya orang pernah memberi komentar: memang begitu pribadi pahlawan pada umumnya. Pangalaman hebat membikin orang jadi rendahhati dan mudah memberikan perhatian pada sesama. Ia menyukai musik. Dan ia pun seorang pahlawan dansa. Dalam pembicaraan kesukaannya adalah menyesali keterlambatan Hindia Belanda dalam mengetahui kebutuhannya akan pangkalan Angkatan Laut. Kan putra besar Belanda, Deandels, hampir-hampir seabad yang lalu sudah tahu ini? Juga sudah menunjuk dan menggunakan Surabaya sebagai pangkalan marine? Betapa cepatnya orang Eropa di Hindia lupa!... (Toer, 2002: 371-372)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ir. Maurits Mellema telah menjadi kebanggaan Eropa. Dia memiliki prestasi yang gemilang, terutama karena jasanya di Hindia membangun pelabuhan Marine di ujung Surabaya, setelah tujuh tahun

sebelumnya ia telah melakukan survei untuk pembangunan Tanjung Perak. Selain itu, ia juga telah meninggalkan prestasi yang gemilang di Afrika Selatan.

Keramahan yang dilontarkan oleh Ir. Maurits Mellema sebenarnya adalah sebuah kemunafikan. Di balik keramahannya, ia tidak punya belas kasih terhadap orang lain, terlebih lagi kepada orang-orang pribumi. Dengan kekuasaan yang dimiliki dan pengakuan dari hukum kolonial kalau dia adalah anak sah dari Herman Mellema, maka ia merasa berhak untuk mengatur kehidupan keluarga Nyai Ontosoroh. Dengan kejam, ia telah merebut hak wali Annelies dari tangan ibunya sendiri. Bahkan Minke sebagai suami Annelies pun tidak dihiraukannya. Baginya, Nyai Ontosoroh hanyalah seorang gundik yang tidak berhak atas anak yang dilahirkannya dari seorang Eropa, karena tidak ada hukum Eropa yang mengakui hal tersebut. Juga status Minke sebagai suami Annelies dianggap tidak sah di mata hukum, sehingga Ir. Maurits Mellema merasa dialah yang paling berhak menentukan segalanya. Tidak hanya itu, perusahaan Nyai Ontosoroh yang telah didirikan oleh keringat Nyai Ontosoroh sendiri juga direbutnya dengan paksa. Perlakuaannya itu merupakan bentuk penindasan penguasa Eropa terhadap pribumi yang dianggap tidak mempunyai hak apa-apa. Hal ini terlihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

... Sikapnya benar-benar menyakitkan... Dan inilah rupa-rupanya Letnan Kolonel Ir. Maurits Mellema: jangkung berbadan olahragawan, dada bidang dan tegak, hidung lurus mancung seperti arca-arca Yunani dalam gambar, ganteng, gagah, tanpa kumis tanpa jenggot, mata kelabu. Ia langkahnya jenjang-jenang itu dengan langkah meyakinkan. (Toer, 2002: 385)

Di mata Nyai Ontosoroh dan Minke, Ir. Maurits Mellema telah merebut apa yang seharusnya mereka miliki. Ir. Maurits Mellema adalah orang yang telah merenggut kebahagiaan mereka. Akibat ulah penguasa Eropa ini, Nyai Ontosoroh dan Minke merasakan kepedihan yang amat dalam.

2.2.2.3 Tokoh Plikemboh

Tokoh Plikemboh bernama asli Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij yang merupakan Tuan Besar Kuasa Administratur pabrik gula di Tulangan, menggantikan posisi jabatan yang semula diduduki oleh Herman Mellema. Secara fisik, dia bukan orang yang menarik. Ia dikenal masyarakat Tulangan dengan nama Plikemboh. Reputasinya dikenal buruk dan membawa pengaruh yang tidak baik pada perkembangan pabrik gula dan masyarakat Tulangan. Ia menghalalkan segala cara untuk mendapat keinginannya, termasuk dengan mudahnya memecat para pegawainya tanpa alasan yang jelas. Ia seorang yang angkuh, pemalas, pemabuk, dan suka menggoda wanita. Berikut adalah gambaran fisik Plikemboh dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij tidak bertubuh tinggi. Juga untuk ukuran Pribumi. Badannya bulat dengan perut buncit – perut dari orang yang lebih banyak duduk dan tidak pernah kerja badani. Matanya dalam, mengintip dari kelopakannya, kuning kehijauan, bening seperti kelereng. Barangkali dialah orang Eropa pertama-tama di Eropa yang muncul di depan umum dengan celana dan kemeja pendek putih dari lena sehingga nampak bulu badannya yang rapat, panjang dan pirang. Kepalanya botak. Pipinya bulat dan kendor tergantung... Ia pendiam, tak suka bicara kecuali bila hendak menyemprot orang, sekali pun bibirnya tak dapat dikatakan tebal-berat. (Toer, 2002: 141-142)

Plikemboh nampak mampu melakukan segalanya, terhadap siapa saja. Pribumi, Eropa maupun Indo. Sebaliknya pekerja dan pegawai, seperti biasa, mengambil sikap: apa pun boleh terjadi asal tidak dipecat. Maksudnya, tidak ada cara bagi mereka untuk melawan kekuasaan Plikemboh selain mematuhi segala yang diperintahkan plikemboh kepada mereka. Plikemboh mengerti, ia ditakuti, dan ia senang dengan posisinya itu. Ia benar-benar tidak melewatkan kesempatan hidup sebagai yang dipertuan. Ia tak perlu bekerja untuk mendapatkan apa yang dia mau. Ketakutan akan menjadi mandornya yang terpercaya terhadap semua bawahannya, dan karena anggapan seperti itu, ia jarang melakukan tugas dengan semestinya.

Plikemboh memiliki tabiat yang buruk, yaitu suka mengganggu ketenangan warga, terutama para wanita. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan novel *Anak Semua Bangsa*.

Kini kesukaannya berburu yang lain lagi: memasuki rumah-rumah Pribumi di dekat-dekat kompleks pabrik... Dan mulailah ia mengganggu wanita. Orang mulai mengunci pintu rumah dan tak mau membukakan bila ia menggedor-gedor ... Baik pria mau pun wanita Pribumi merasa jijik di dekat Tuan Plikemboh. Bukan hanya karena permunculannya, lebih-lebih karena wataknya. Di mana pun ia hadir orang merasa suasana menjadi kotor. Dan bulunya, dan buncitnya, dan mata-beningnya; dan botaknya yang mengkilat.... (Toer, 2002: 143)

Tokoh Plikemboh ini merupakan representasi dari kaum penguasa kolonial Eropa yang dengan semena-mena menindas masyarakat Tulangan atas nama reputasi dan jabatannya. Plikemboh sangat tidak menghormati perempuan, terutama perempuan pribumi. Plikemboh tidak segan-segan melakukan cara yang licik sekalipun untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Termasuk

ketika ia menjebak Sastro Kassier demi mendapatkan anak gadis Sastro Kassier dengan cara yang sangat tidak layak. Dengan cara liciknya tersebut, Sastro Kassier tidak mempunyai pilihan lain. Akhirnya Surati jatuh ke tangan Plikemboh. Perilaku Plikemboh ini merupakan wujud dari kesemena-menaan kekuasaan kolonial yang dengan kejam menindas orang-orang pribumi.

Mendapat perlakuan yang demikian, ternyata Surati tidak tinggal diam. Plikemboh mati di tangan Surati sendiri lewat penyakit cacar. Perlawanan Surati terhadap Plikemboh sebagai penguasa kolonial telah membuat kekuasaan Plikemboh runtuh. Tetapi ini bukan berarti kekuasaan Eropa ikut runtuh pula, sebab pengganti Plikemboh juga tidak akan kalah kejamnya menindas masyarakat pribumi.

2.2.2.4 Tokoh Maarten Nijman

Maarten Nijman adalah redaktur S.N.v / d D. Maarten Nijman tergabung dalam persero T.V.K. yang merupakan kependekan dari *Tijdeman & Van Kerchhem N.V.*, pemilik pabrik-pabrik gula Tulangan, Tjandi, dan Krembong di Sidoarjo. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Penglihatan Tuan ternyata tajam. Tuan benar. Dan lebih dari itu di Indo. Anggota pimpinan cabang *Indesche Bond.*” ... “Oh, dia persero T.V.K.” ... (Toer, 2002: 284)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Maarten Nijman sebenarnya adalah seorang Indo, bukan seorang Eropa totok. Tetapi dia dapat dikatakan sebagai representasi dari tokoh penguasa kolonial juga, karena Maarten Nijman sendiri adalah tangan kanan dari penguasa kolonial Eropa.

Selama masih bersekolah di H.B.S, tokoh Minke sering mengirimkan tulisan berbahasa Belandanya di redaksi S.N.v / d D. yang dipimpin oleh Maarten Nijman. Semula Minke sangat memuja Maarten Nijman sebagai dewa. Tetapi seiring dengan berkembangnya pengetahuan Minke tentang Eropa sendiri, pandangan itu lambat laun berubah. Sejak Minke dapat mengenal bangsanya lebih dekat lagi dan mengetahui penderitaan kaum pribumi, Minke merasa tidak ada gunanya mengungkapkan kebusukan Eropa dalam penerbitan koran Maarten Nijman, karena walau bagaimanapun, Maarten Nijman yang hidup dari kekuasaan Eropa tidak akan menampilkan hal-hal yang dapat mengungkap topeng Eropa itu sendiri. Sejak itu pula, Minke dan Maarten Nijman sering beradu argumen dan bersitegang. Kata-kata kasar pun tidak segan-segan dilontarkannya pada Minke, karena ia menganggap, Minke tidak lagi sepaham dengannya. Minke ingin memperjuangkan nasib pribumi lewat tulisan-tulisannya, sedangkan Maarten Nijman juga ingin memperjuangkan keberlangsungan pemerintahan kolonial. Selain itu, Maarten Nijman tidak menyukai orang-orang radikal seperti Minke yang dapat mengancam keberlangsungan penerbitannya.

Kekejaman yang dilakukan Maarten Nijman tidak sampai di situ. Secara tidak langsung, sebenarnya ia juga terlibat dalam kasus terbunuhnya Khouw Ah Soe. Pemutarbalikkan fakta yang dilakukannya dalam koran terbitannya mengenai wawancara antara Minke dengan Khouw Ah Soe membuat nyawa Khouw Ah Soe terancam, dan akhirnya ia terbunuh oleh orang-orang dari sebangsanya sendiri. Khouw Ah Soe dianggap sebagai perusuh, padahal isi wawancara tersebut tidak seperti itu. Lagi-lagi itu untuk kepentingan kekuasaan Eropa sendiri.

Kedudukan Maarten Nijman sebagai tangan kanan penguasa kolonial Eropa di Hindia Belanda dapat dilihat melalui perkataan Kommer dalam kutipan *Anak Semua Bangsa*.

Sekarang kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang koran Nijman. Sudah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula.” (Toer, 2002: 223)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa penerbitan yang dipimpin oleh Maarten Nijman itu semata-mata untuk melindungi kepentingan gula, bukan untuk kepentingan pribumi. Penolakan Maarten Nijman terhadap tulisan Minke tentang kebusukan pemerintahan kolonial dalam hal persengketaan sewa tanah di Tulangan merupakan usaha untuk menutupi kebobrokan Eropa itu sendiri. Dari sini terlihat bahwa kekuasaan Eropa menjalar demikian luasnya, seolah-olah tidak ada cara lagi bagi pribumi untuk memperjuangkan nasibnya. Para penguasa kolonial itu pun melakukan berbagai bentuk dominasi dan penindasan terhadap petani pribumi atas nama modal dan gula, termasuk Maarten Nijman yang berpihak pada gula, berarti ia juga berpihak pada kekuasaan kolonial yang menindas pribumi.

2.2.3 Tokoh Pendukung Perjuangan Pribumi

Tokoh-tokoh pendukung perjuangan pribumi sebagian besar terdiri atas orang-orang dari kalangan Eropa, Indo, atau bahkan dari kalangan pribumi sendiri. Mereka adalah orang-orang yang mendukung perjuangan pribumi – yang

dalam hal ini mengarah pada tokoh Minke – untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dibandingkan dengan Eropa, juga perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan yang sekian lama melanda masyarakat pribumi sebagai akibat dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Eropa.

2.2.3.1 Tokoh Jean Marais

Jean Marais adalah orang Prancis, salah satu kakinya buntung, bertetangga dengan Minke, tukang kayu sekaligus seniman, tidak memahami bahasa Belanda dan hanya tahu sedikit tentang bahasa Melayu. Ia juga mempunyai anak perempuan bernama May Marais, anak hasil perkawinannya dengan wanita Aceh. Jean Marais senang memberi nasehat tanpa mengadili orang yang dinasehatinya. Dalam bertutur kata, Jean Marais terkesan sangat sopan dan bijaksana. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia*.

... Dengar, Minke, darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri, dan kau takut pada pendapat umum... Aku anjurkan kau menguji benar-tidaknya pendapat umum itu... Tak pernah aku mengadili tanpa tahu duduk perkara. (Toer, 2002: 52)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat dalam bertutur kata, Jean Marais sangat menghargai Minke. Ia tidak akan begitu saja menyalahkan atau membenarkan apa yang Minke lakukan. Ia hanya memberikan nasehat yang sangat berguna bagi Minke, bahkan sering meredakan kemarahan Minke dengan memberikan gambaran-gambaran mengenai apa yang akan terjadi nanti.

Jean Marais adalah seorang pelukis yang hebat. Ia juga sangat sederhana dan rendah hati sehingga Nyai Ontosoroh menyebutnya sebagai “si pengecil hati”.

Jean Marais adalah salah satu tokoh yang mempunyai andil besar dalam memberikan nasehat dan motivasi bagi Minke untuk lebih mengenal bangsa pribumi. Jean Marais dan Kommerlah yang telah memprovokasi Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu, meskipun Minke pernah merasa Jean Marais terlalu memaksanya. Hal ini terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa*.

Mengapa Jean marais bisa terpengaruh olehnya dan ikut memaksa-maksa aku tentang bahasa? Orang yang lemah-lembut dan pemalu itu? (Toer, 2002: 206)

Padahal itu semua dilakukan Jean Marais demi kemajuan Minke sendiri. Ia ingin Minke berbuat sesuatu yang berarti bagi bangsanya lewat tulisan.

Jean Marais juga turut serta berjuang melawan kekuasaan Eropa yang merampas hak-hak Nyai Ontorosoh dalam masalah perebutan hak perwalian anak dan persengketaan perusahaan Nyai Ontorosoh dengan Ir. Maurtis Mellema. Bersama Minke, Kommer, dan Darsam, Jean Marais telah mengeluarkan segala daya upayanya dalam berbicara membela ketidakadilan yang menimpa Nyai Ontorosoh. Diantaranya adalah perkataannya pada Ir. Maurits Mellema dalam *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Tuan Ir. Mellema,” Marais memulai dalam Prancis, “Tuan dilahirkan dan dididik oleh Eropa, seorang sarjana. Aku pun demikian, biar pun tak sampai jadi sarjana. Tapi betapa besar bedanya antara kita, Tuan. Tuan datang ke Hindia untuk cari kekayaan dan kebesaran, aku hanya seorang pengembara. (Toer, 2002: 388-289)

Melalui perkataan tersebut, Jean Marais ingin menunjukkan pada Ir. Maurits Mellema, meskipun ia seorang Prancis yang juga seorang Eropa, ia tidak pernah

BAB III

**JARAK SOSIAL ANTARA BANGSA
EROPA DAN PRIBUMI DALAM NOVEL
BUMI MANUSIA DAN ANAK SEMUA
BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA
TOER**